



JURNAL TA'DIB, Vol 21 (1), 2018, (Januari-Juni)

ISSN : 1410-8208 (Print) 2580-2771 (Online)

Tersedia online di <http://ecampus.iaibatungkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/index>

## AZAS-AZAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

### Wirdati

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: [wirdati@fis.unp.ac.id](mailto:wirdati@fis.unp.ac.id)

### Sulaiman

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: [sulaiman@fis.unp.ac.id](mailto:sulaiman@fis.unp.ac.id)

**Abstrak:** Due to the queries of whether the implementation of contextual teaching strategy in teaching Islamic education is in line with Al-Quran and Hadits or not, the research tries to search for the historical facts, and the relevant verses in Al-Quran and Hadits. This was a qualitative research describing whether the contextual teaching consisting of seven components have relevance and strong base in islamic tradition. The result shows the contextual teaching principles such as, constructivism, questioning, inquiry, learning community, modelling, reflection, and authentic assessment have strong relation and foundation in Al-Quran, Hadits, and Islamic history. It can be concluded that contextual teaching is applicable in teaching Islamic education.

Keywords : Learning, Contextual, Islamic Religious Education

### PENDAHULUAN

Sering dengan kemajuan dan tantangan zaman, sistem dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan perlu disesuaikan. Beberapa hal yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia antara lain perbaikan dan rekonstruksi kurikulum baik secara kelembagaan maupun secara nasional. Pelaksanaan kurikulum tahun 2013 yang disebut juga dengan K 13 pada seluruh satuan pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi adalah untuk menjawab tantangan dan peluang di masa sekarang dan yang akan datang. Salah satunya adalah penekanan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di sekolah.

Kurikulum Pendidikan Tinggi K-DIKTI (2014:62) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dikenal dengan dengan pembelajaran kontekstual

(*Contextual Instruction*). Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan isi mata kuliah dengan situasi nyata dan memotivasi mahasiswa untuk menghubungkan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, enterpreneur, maupun investor.

Istilah kontekstual berasal dari kata “*contex*” artinya adalah berhubungan, konteks, suasana atau keadaan. Sedangkan “kontekstual” dipahami sebagai “suatu yang berhubungan, berkenaan dengan, relevan, ada hubungan, atau kaitan langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan. Pendekatan kontekstual merupakan sebuah proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik mengaitkan isi materi pembelajaran

dengan konteks kehidupan sehari-hari agar mahasiswa dapat menemukan makna dari materi tersebut. Strategi kontekstual dalam pendidikan memperluas konteks pribadi pembelajar melalui pemberian pengalaman segar yang merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru (Johnson 2002:25). Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2010:20) menambahkannya dengan mendorong peserta didik menghubungkan antara pengetahuan yang ada pada mereka dengan perencanaan kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa strategi kontekstual baik digunakan untuk membentuk karakter. Di antaranya penelitian Komalasari (2012) yang berjudul "The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students Character Development". *Asia Pasific Journal of Educators and Education, Vol. 27, 87-103*. Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi merupakan matakuliah pengembangan kepribadian sebagaimana mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan Kontekstual juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar sebagaimana hasil penelitian pengembangan oleh Muhlisin (2012) dalam *Journal of Educational Research and Evaluation*.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang menekankan proses pelibatan peserta didik secara penuh dalam rangka menemukan keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan keadaan di sekeliling mahasiswa. Hal ini diperlukan agar mereka mampu menemukan kebermaknaan dari materi pembelajaran yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan. Dalam pembelajaran kontekstual ini terdapat 7 asas. Asas-asas tersebut adalah yaitu: konstruktivisme,

inkuiri, bertanya, komunitas belajar modeling, refleksi dan penilaian otentik (Rusman: 2012)

Bagaimanakah pandangan Islam terhadap tujuh azas dalam strategi pembelajaran kontekstual? Apakah strategi ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam mendidik para sahabat dan ummat manusia pada zamannya? Pertanyaan tersebut akan dijawab dalam artikel ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan *library research* dengan cara meng-*explore* teks Al Qur'an dan Hadis serta sejarah Nabi terkait dengan azas-azas kontekstual yang dapat memberikan sebuah gambaran tentang konsep pembelajaran kontekstual dan praktek pendidikan yang terindikasi atau pernah dilakukan oleh Rasulullah di zamannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agar pembelajaran PAI menjadi bermakna, efektif dan menyenangkan, diperlukan desain pembelajaran berbasis kontekstual yang memiliki azas-azas yaitu konstruktivisme, inquiry, bertanya, komunitas belajar, modeling, reflektif dan penilaian otentik. Menurut Syafri (2013:13) pelaksanaan adopsi strategi ini dalam mata kuliah PAI perlu dilaksanakan dengan sangat hati-hati karena landasan filosofi konstruktivisme yang menggunakan rasio dan pengamatan sebagai sumber penting argumen keilmuannya, tentu tidak dapat disamakan begitu saja dengan landasan filsafat pendidikan agama Islam yang berbasis Al Qur'an dan Sunnah.

Menurut Depdiknas (2002:20) Proses pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik: 1) kerjasama, 2) saling menunjang, 3) menyenangkan dan tidak

membosankan, 4) belajar dengan bergairah, 5) pembelajaran terintegrasi, 6) menggunakan berbagai sumber, 7) siswa aktif, 8) sharing dengan teman, 9) siswa kritis guru kreatif, 10) kelas penuh dengan karya siswa, 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa laporan hasil pratikum, karangan dan sebagainya.

Ada lima poin karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Sanjaya (2005), yaitu: mengaktifkan pengetahuan yang ada (*activating knowledge*), artinya pengetahuan yang sudah dimiliki dikaitkan dengan materi pembelajaran baru; menekankan aspek pemahaman (*understanding knowledge*) tidak menghafal pengetahuan; mempraktikkan dan mengalami (*applying knowledge*); melakukan refleksi terhadap pengetahuan yang ada (*reflecting knowledge*).

Ada lima langkah dalam desain pembelajaran kontekstual ini yakni, *Relating* (mengaitkan), *Experiencing* (mengalami), *Applying* (menerapkan), *Cooperating* (bekerja sama), *Transferring* (mentransfer) kelima langkah ini disingkat dengan REACT. Lebih lanjut dipahami bahwa Kontekstual merupakan pembelajaran interdisiplin, pembelajaran berdasarkan masalah dan konteks luar bagi pembelajaran (Bern dan Ericson (2005:2-3). Untuk mengejawantahkan strategi kontekstual ini adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-base learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-base learning*), pembelajaran praktek (*service learning*) dan pembelajaran berbasis kerja (*work base learning*).

Kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 asas (Rusman: 2012). Asas-asas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

## 1) Konstruktivisme

Konsep konstruktivisme dalam pembelajaran dipahami sebagai suatu usaha membangun struktur baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Pengetahuan itu dibentuk dan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui konteks yang terbatas. Ia bukanlah konsep atau kaidah yang siap dari khazanah ilmu pengetahuan lalu diambil dan diingat. Akan tetapi pengetahuan itu dibentuk dan dibangun lalu diberi makna melalui pengalaman-pengalaman nyata.

Aplikasi konstruktivisme dalam belajar adalah antara lain :

- (1) Belajar adalah perkembangan itu sendiri. Belajar bukan hasil perkembangan. Untuk itu diperlukan metode penemuan dan pengorganisasian diri misalnya dengan mengajukan pertanyaan sendiri dan menjawab dan mentesnya dengan komunitas pembelajaran yang ada..
- (2) Kesalahan tidak perlu ditakuti karena ia merupakan belajar itu sendiri. Sehubungan dengan itu maka diperlukan tantangan, penelusuran yang terbuka, konteks yang bermakna dalam pembelajaran sehingga pembelajar dapat terus mengeksplorasi dan menghasilkan berbagai kemungkinan yang kemudian didiskusikan.
- (3) Refleksi kesimpulan diperlukan guna menguatkan pembelajaran.
- (4) Diperlukan dialog dengan komunitas untuk mengasikkan menghasilkan pemikiran baru. (Fosnot, 2005 :34)

## 2) Inkuiri

Inkuiri merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada penyelidikan, pencarian dan penemuan sendiri dengan cara berpikir

sistematis. Metode tersebut dikenal juga dengan nama *discovery learning*. Pembelajaran dengan azas inquiry ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengobservasi (2) menanyakan (3) memperkirakan jawaban sementara atau hipotesis (4) mengumpulkan data (5) menyimpulkan (Trianto, 2012:114). Adapun sintaks dalam pembelajaran inkuiri adalah (a) merumuskan masalah, b) mengajukan hipotesis, c) mengumpulkan data, d) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, e) membuat kesimpulan.

### 3) Bertanya (*questioning*)

Rasa ingin tahu seseorang dapat terefleksikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersemayam dalam hati dan yang diutarakannya. Sebaliknya kemampuan berpikir seseorang akan terefleksikan dengan baik melalui kemampuan seseorang menjawab pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berasal dari mahasiswa, dosen atau orang lain. Pertanyaan-pertanyaan pun dapat pula ditujukan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain, dari dosen kepada mahasiswa atau dari mahasiswa kepada dosennya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sangat berguna untuk beberapa hal sebagai berikut; (a) mendapatkan informasi tentang tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang ada b) membangkitkan semangat belajar peserta didik c) merangsang peserta didik untuk mengetahui tentang suatu informasi atau materi pembelajaran d) membuat peserta didik lebih fokus terhadap hal-hal yang diinginkan oleh pendidik. e) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menemukan sesuatu ataupun menyimpulkan sesuatu.

### 4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Dalam pembelajaran kontekstual, konsep masyarakat belajar berasal dari suatu

keyakinan teori belajar konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa hasil pembelajaran dikonstruksi melalui interaksi sosial atau melalui kerjasama dengan orang lain seperti dengan belajar kelompok dan sebagainya. Vigotsky dalam Trianto (2010:39) menegaskan bahwa proses pembelajaran akan terjadi bila anak bekerja dan menangani tugas yang belum dipelajari namun masih dalam jangkauan mereka (*Zone of Proximal Development*.) dengan memberikan bantuan termasuk dari teman atau dosen (*scaffolding*).

### 5) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan dalam hal ini dimaksudkan sebagai suatu proses dalam belajar yang menggunakan sesuatu sebagai contoh. Contoh tersebut digunakan untuk ditiru oleh semua pembelajar. Teknik pemodelan ini dilaksanakan oleh dosen, mahasiswa, sumber daya lain yang kompeten pada bidangnya (Trianto, 2010:11) yang sengaja didatangkan untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran.

### 6) Refleksi (*Reflection*)

Azas penting lain dalam strategi kontekstual adalah refleksi. Refleksi merupakan suatu aktivitas berpikir mendalam terkait apa yang baru dipelajari atau apa yang baru saja terjadi. Proses melihat jauh ke dalam diri sendiri. Refleksi dikatakan juga sebagai suatu proses pengendapan pengalaman atau pembelajaran yang telah dilaksanakan atau dialami. Mencerna, menghayati, menimbang, dan menghayati serta membandingkan atau berdiskusi dengan dirinya sendiri itulah refleksi. Dalam refleksi ini mahasiswa dapat dikondisikan untuk melakukan beberapa hal seperti; (1) bertanya pada dirinya sendiri tentang apa yang telah diperolehnya dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. (2)

mengutarakan kesan yang diperoleh atau pun pesan dan saran mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. (3) memberikan catatan atau jurnal (4) melakukan diskusi (5) menampilkan hasil karya. (Trianto, 2010:118)

#### 7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Pada umumnya dipahami bahwa penilaian nyata merupakan suatu proses mengumpulkan informasi yang kompleks tentang perkembangan belajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa atau pembelajar melalui pengumpulan data-data yang lebih lengkap. Pencapaian tujuan pembelajaran dan sebaliknya kendala atau kesulitan belajar peserta didik dapat terhimpun dengan lebih jelas. Penilaian otentik ini ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut ini, (1) penilaian dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung baik dalam maupun setelah proses pembelajaran, (2) dipergunakan sebagai alat evaluasi formatif dan evaluasi sumatif (3) pengukuran terarah kepada aspek keterampilan dan penampilan (*performane*) bukan mengingat fakta (4) dilakukan terus menerus atau berkesinambungan (5) terintegrasi (6) bisa berfungsi sebagai *feedback*. (Trianto, 2010:119).

Uraian di atas secara umum menunjukkan azas-azas yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual. Menanggapi pertanyaan apakah strategi kontekstual ini sesuai atau justru melenceng dari ajaran Islam? Seterusnya dipertanyakan apakah pantas pendekatan ini digunakan dalam mengajarkan agama Islam khususnya di sekolah-sekolah umum? Wirdati (2018) dalam disertasinya memberikan beberapa gambaran bahwa ternyata seluruh prinsip dan azas pembelajaran kontekstual tersebut memiliki akar dan landasan yang cukup kuat

dalam tradisi Islam di antara hal tersebut adalah sebagai berikut ini:

#### a. Konstruktivisme.

Sebagaimana diungkapkan di atas, konstruktivisme adalah proses membangun struktur baru dalam kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman sebagai subjek dan objek pendidikan. Artinya pengetahuan itu dibangun atas pengalaman bukan terbatas pada yang diterima atau dihafal. Begitu juga dalam ajaran Islam. Untuk mengetahui adanya Allah dan kekuasaanNya, serta nilai nilai kebenaran misalnya, manusia tidak diarahkan untuk menerima begitu saja. Akan tetapi manusia “diajak” mengamati alam sekitarnya...lihatlah bagaimana unta diciptakan, lihatlah bagaimana langit ditinggikan, gunung-gunung dipancangkan, bumi dihamparkan (Q.S. Al Ghaasyiyah: 17-20) Manusia juga diajak untuk memikirkan dan memperhatikan air yang diminumnya. Manusiakah yang menurunkannya dari langit atau Allah, buah dari tanaman yang dimakannya...manusiakah yang menumbuhkannya atautakah Allah...semua itu menunjukkan kekuasaan Allah, Tuhan yang telah menciptakan manusia dan semua yang ada di alam semesta ini. Begitulah cara Alqur’an menggiring akal manusia untuk menemukan kebenaran yang hakiki.

Prinsip konstruktivisme tergambar dalam banyak ayat dalam Al Qur’an, misalnya perintah Allah “*iqra*” (QS. Al Alaq:1—5). *Iqra*’ bermakna menyampaikan, sampaikanlah, bacalah, alamilah, telitilah, ketahuilah ciri-ciri dan sebagainya (Shihab, 2000:167), memperhatikan dan mempelajari apa saja termasuk apa yang diturunkan dari langit berupa air yang menghasilkan keanekaragaman flora dan fauna dan keragaman dan keunikan manusia sendiri. *Iqra*’ untuk memperoleh pengetahuan tentang ayat atau tanda-tanda keberadaan

Allah adalah sebuah bentuk perintah Allah agar manusia melihat, berpikir dan membangun (konstruksi) pengetahuan untuk dapat menguatkan keyakinannya akan kemahakuasaan Allah terhadap makhluk-Nya (Q.S. Al Fathir: 27—28; Ar Ruum :19—29)) dan banyak ayat Alqur'an yang lain dengan maksud yang sama.

Hal ini menunjukkan cara Al Qur'an membelajarkan manusia tentang keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Beberapa ayat dari begitu banyak ayat yang senada tersebut antara lain:

- 1) Al Waaqi'ah: 68-70 Artinya: *“Apakah kamu memperhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?”*
- 2) Surat Lukman ayat 31 Artinya: *“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat (kemurahan) Allah, supaya diperlihatkanNya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.”*
- 3) Surat Al A'raf ayat 57 Artinya: *“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira di muka kedatangan rahmatNya (hujan), hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan ini pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, supaya kamu mengambil pelajaran.”*

Menurut ajaran Islam, manusia adalah makhluk yang istimewa yang sengaja diciptakan oleh Allah sebagai hambaNya dan menjadi *khalifah* di muka bumi (QS. Al Baqarah: 30). Keistimewaan manusia antara lain adalah ditiupkannya “ruh ciptaan Allah” (Q.S. Al Sajdah: 9; Ash Shaad:72) Allah membekali manusia dengan pendengaran, penglihatan dan hati yang tidak diberikan Allah kepada makhlukNya yang lain. Dengan demikian penelitian perilaku belajar yang dilakukan para ilmuwan terhadap binatang seperti anjing (Pavlov), kucing (Thorndike), tikus (Skinner) dan kelinci (Watson), dan kera pun dijadikan alat untuk memahami sifat-sifat manusia dengan anggapan bahwa secara genetik manusia memiliki kedekatan genetik. Meskipun penelitian-penelitian tersebut dapat menjelaskan beberapa aspek tentang cara manusia hidup dan belajar, tentu tidak serta merta diterima sebagai suatu kebenaran mutlak. manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk istimewa yang berbeda dari makhluk lain. Bahkan apa saja yang di langit dan di bumi diciptakan oleh Allah untuk manusia dan keberlangsungan hidupnya. Begitulah manusia harus terus belajar dalam hidupnya.

Proses belajar itu disebut juga dengan proses pendidikan. Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dilaksanakan sesuai dengan filsafat yang dianut oleh masyarakat tertentu. Filsafat pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan filsafat pendidikan pada umumnya. Perbedaan tersebut menurut Muhaimin (2013:38) adalah prinsip tauhid, pentingnya manusia berakhlak mulia, kesesuaian dengan fitrah manusia yang merupakan makhluk tiga dimensi yakni jasmani, akal dan spiritual, pandangan bahwa alam semesta yang merupakan tanda-tanda

kekuasaan atau ayat-ayat Allah yang memiliki jiwa dan senantiasa bertasbih kepada Allah, pandangan tentang perilaku mulia (akhlak atau karakter) yang berpedoman kepada nilai-nilai kebenaran dari Allah bukan sekedar kebenaran yang berdasarkan akal sehat dan kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat tertentu

Manusia yang mulia itu dianugrahi oleh Allah "fitrah". Hal ini disimpulkan dari sebuah hadis Rasulullah yang artinya "*tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan mempunyai fitrah Islam maka orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi*" (Abdullah, 1990:62), fitrah dapat berarti agama (QS. Ar Rum30:30). Kata fitrah dapat pula berarti suatu kecenderungan manusia kepada Allah dan agama Allah (tauhid) seterusnya fitrah dapat pula dipahami sebagai suatu kecendrungan manusia kepada kebaikan (Abdullah, 1990:57). Selain fitrah itu, manusia juga diistimewakan dengan adanya jasad yang terwujud dengan segala kesempurnaannya, ruh dan akal. Sehubungan dengan hal itu, maka ketiga aspek tersebut perlu dibangun dan dikembangkan dengan baik melalui pendidikan yang proporsional sampai menjadi hamba Allah sebagai tujuan diciptakannya manusia di muka bumi(Q.S. Al Ahzab: 56)

Pendidikan mestilah mengakomodir kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Fungsi pendidikan sebagai suatu strategi pengembangan potensi fitrah perlu memperhatikan aspek yang akan dikembangkan seperti aspek jasmaniah, akal dan ruhaniyah. Tugas seorang pendidik di antaranya harus memahami daya pikir dan kesiapan belajar para peserta didik agar pembelajaran dapat diterima dengan sebaik mungkin (Khaldun, 2011:995). Selanjutnya pendidik perlu memberikan contoh-contoh

yang realistis, praktis dan dapat dirasakan. Semua prinsip tersebut seiring dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran pendidik harus dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman keseharian pelajar. (Nuhadi, 2004:6)

Dalam tulisannya, Ibnu Khaldun (2011: 997) menyatakan tentang "sebuah mutiara berharga dalam proses belajar". Allah mengajarkan sesuatu yang tidak diketahui manusia kepada manusia tersebut. ("*...allamal insana ma lam ya'lam . Q.S. Al Alaq:5*). Menurutny:

*... pemikiran manusia merupakan karakter spesial yang dititiskan kepada manusia. Pemikiran manusia merupakan gerakan emosional jiwa di bagian tengah otak, yang terkadang berfungsi sebagai pijakan dasar bagi semua aktivitasnya dengan penuh keteraturan dan sistemik. Kadang pula berfungsi sebagai pijakan dasar ilmu pengetahuan untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui. Pemikiran manusia dapat mengilustrasikan kedua ujungnya dan dapat menetapkan atau menafikannya, sehingga timbul pemahaman yang dapat mengkomparasikan di antara keduanya, dengan lebih cepat dari pada kedipan mata, jika hanya satu cabang ilmu, atau berpindah kepada cabang ilmu yang lain jika jumlahnya banyak dengan begitu, akan diperoleh keberuntungan dengan memperoleh pemahaman yang diharapkan, inilah karakter pemikiran manusia yang merupakan karakter khusus manusia yang membedakannya dari seluruh makhluk hidup....*

Jika dikaitkan dengan pemikiran Piaget (1896-1980), apa yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun menjadi semakin jelas. Piaget terkenal dengan salah satu pelopor teori belajar kognitif yang lebih menekankan proses mental. Dalam interaksinya dengan dunia, manusia akan memperoleh pengalaman dan pengertian baru dari interaksinya tersebut.

Pemikiran manusia dibangun di atas struktur kognitifnya dengan mengamati lingkungan luar (Piaget dalam Hill 2011:157). ia mengatakan bahwa manusia membentuk struktur kognitif dengan mengamati lingkungan (*input*) atau *stimulus*, menafsirkannya, merubah bentuknya atau transformasikan dan mengorganisasikannya. Pengalaman baru berinteraksi dengan struktur kognitif yang ada (assimilasi), mengubahnya (akomodasi) dan mencocokkannya (*equilibrium*) sehingga mempengaruhi persepsi seseorang. Schema adalah nama lain untuk struktur kognitif bentuk jamaknya *schemata* yang merupakan cara mempersepsi dan memahami dan berpikir tentang dunia. Schemata bekerja berdasarkan dua cara yaitu *asimilasi* (menyesuaikan dengan skema yang telah ada atau *akomodasi* (modifikasi skema) sampai terjadi keseimbangan (*equilibrium*). Khaldun menyebutkan pemahaman baru.

Uraian di atas menjelaskan bahwa manusia sangat dimungkinkan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui konstruksi pengetahuan, manusia mengetahui lingkungan yang tidak diketahuinya. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam PAI sebenarnya bukan untuk menentukan atau klaim kebenaran. Karena dalam Islam yang benar dan yang salah itu sudah jelas terdapat dalam AlQur'an dan Sunnah. Pendekatan

konstruktivisme ini digunakan untuk membangun perkembangan pemikiran, untuk membuat "pembacaan ayat-ayat/tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersurat (ayat Qauliyah dalam Al Qur'an dan Sunnah) serta ayat-ayat Allah yang terbentang di alam jagad raya "Kauniyah" lebih bermakna dan menyadarkan manusia akan eksistensi dirinya sebagai khalifah Allah dengan menggugah akal, senjata istimewa manusia untuk mengenal dan memanfaatkan alam sebagai warisan bagi sang khalifah.

#### b. Inkuiry

Inquiry merupakan proses dalam belajar yang menekankan arti penting metode penyelidikan/ pencarian/ dan penemuan sendiri melalui proses berfikir secara sistematis. Metode Inquiri dan bertanya merupakan bagian dari strategi konstruktivisme dalam pembelajaran kontekstual. Al Qur'an dalam banyak ayat-ayatnya memerintahkan manusia untuk menyelidiki atau melakukan penelitian, dalam surat al Alaq ayat 1 disebutkan "*iqra*" yang bermakna menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri dan sebagainya dalam makna perintah (Shihab, 2000:167), ayat Al Qur'an juga mensyariatkan:"...*Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi...*".(Q.S.Yunus, 10:101) pada ayat lain dinyatakan "*hendaklah manusia meneliti dari mana ia diciptakan.*(Q.S. At Thariq:5). Perintah-perintah dan pertanyaan ini pada dasarnya akan memotivasi pembelajar untuk bereksplorasi lebih jauh yang pada akhirnya akan membentuk kecerdasan baru yang signifikan bagi peserta didik.

#### c. Bertanya

Bertanya merupakan cara yang paling biasa digunakan orang dalam belajar. Strategi kontekstual ini sangat

memungkinkan mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan. Pendidikan Islam pada umumnya menggunakan bertanya dalam pembelajaran baik pertanyaannya dari pengajar maupun dari pembelajar itu sendiri. Cara ini pun banyak dilakukan dalam pendidikan Islam. Banyak ayat Al Qur'an menyuruh bertanya kepada orang yang lebih mengetahui (An Nahl:43), banyak ayat dalam Al Qur'an menyuruh manusia berpikir dengan pertanyaan-pertanyaannya di antaranya:

- 1) *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Al Fathiir, 35:27- 28)*
- 2) *Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya....(lihat Ar Rum, 30:19-27)*
- 3) *"Bukankah kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,Dan gunung-gunung sebagai pasak?,Dan kami jadikan kamu berpasang-pasangan, Dan kami jadikan tidurmu untuk istirahat, Dan kami jadikan malam sebagai pakaian, (An Nabaa', 72:6-10)*

Bertanya adalah metode dalam pembelajaran Islam. Tuhan merangsang akal budi manusia untuk bertanya. Seandainya manusia tidak mengetahui sesuatu dan ingin keluar dari ketidaktahuan/kejahilan maka bertanyalah kepada orang yang mengetahui (ahl zikr) (An Nahl:43).

Dengan pertanyaan-pertanyaannya manusia diminta untuk membangun pengetahuan: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (al Ghaasyiyah 88:17—20)*. Bertanya adalah sebuah cara untuk menggali informasi, menggali ilmu. Pertanyaan yang dimaksudkan adalah pertanyaan-pertanyaan yang membimbing,antisipasi, klarifikasi ataupun pertanyaan terintegrasi. Pertanyaan yang menggugah seseorang akan membuatnya berpikir lebih lanjut. Akhirnya akan sampai pada kesimpulan yang sesungguhnya Allah maha benar dengan semua perkataanNya dalam alQur'an dan sunnah NabiNya.

#### d. Komunitas belajar

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam kontekstual adalah situasi belajar, atau komunitas belajar di mana pembelajar memperoleh hasil pembelajaran melalui kerjasama dengan orang lain. Proses interaksinya dengan sesama pembelajar lain dalam menemukan pengalaman-pengalaman baru sebagai hasil belajar.

Konsep ukhwah Islamiyyah merupakan pengejawantahan dari konsep komunitas belajar. Nabi Muhammad merupakan seorang guru agung. Murid-muridnya adalah para sahabatnya baik shahabat yang besar maupun sahabat yang masih kecil. Interaksi Nabi Muhammad dengan mereka menunjukkan "sistem sosial" dan "sistem interaksi" yang tercipta dengan rasa persahabatan yang penuh cinta. Ada kedekatan hubungan psikologis antara guru dan murid begitu juga antar sesama murid. Kondisi ini memotivasi adanya kerjasama saling mendukung menuju ketercapaian

tujuan pembelajaran atau pendidikan Islam yang telah diketahui.

Suasana komunitas dilingkupi perasaan saling mencintai dan saling tolong menolong karena sesama mukmin adalah bersaudara. Rasulullah berkata: *“tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”* (Al Bugha dan Misto, 2005:125) dalam riwayat lain dinyatakan *“kau lihat orang mukmin dalam kasih sayang dan saling cintanya di antara mereka; seperti satu tubuh, Jika satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain merasakan panas dan demam (sakit).* Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim (Al Bugha dan Misto, 2005:129. Perasaan saling mencintai akan mendorong sesama pelajar dan pengajar, peserta didik dan pendidik saling bersatu padu saling membantu, dan saling menjaga hak dan kewajiban satu dengan yang lainnya. Tidak merugikan satu sama lain sebagaimana dinyatakan *“Orang muslim adalah saudara muslim lainnya. Dia tidak menzaliminya dan tidak melantarkannya. (Qudamah, 2001:125)”* Kebiasaan saling berjabat tangan, baik ketika baru bertemu maupun setelah pembelajaran berlangsung akan membentuk jiwa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan yang lebih hakiki. *“:jika dua orang muslim bertemu dan saling mengucapkan salam serta menjabat tangan, maka turunlah kepada mereka seratus rahmat, sembilan puluh untuk yang memulai dan sepuluh untuk yang menyambut”* Hadist Rasulullah (Mahmud, 2004:262) dengan demikian komunitas belajar adalah konsep yang utama digunakan dalam sejarah kerasulan Nabi Muhammad SAW.

e. Modeling

Model menurut Muslich (2007:46) dapat berbentuk contoh, cara pengoperasian sesuatu, model penampilan, atau contoh hasil karya atau model dalam pendidikan Islam, pemodelan terdapat pada konsep *uswah hasanah* atau suatu keteladanan yang baik dari pendidik. Pemodelan memungkinkan pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan baik bila ada contoh yang bisa ditiru baik langsung maupun dari para ahli. Dalam pendidikannya Rasulullah tidak hanya menyuruh para shahabat berbuat baik atau mengerjakan sesuatu, akan tetapi beliau langsung memberi contoh tauladan. Dalam sebuah hadis Rasulullah berkata: *“shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat”*; (Syarifuddin, 2008:86), *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik* (Q.S. Al Ahzab:21) *“Ambillah dari saya cara-cara kamu beribadah”* (Syarifuddin, 2008:87). Nabi Muhammad ibarat Al Qur’an berjalan, ia menggambarkan al Qur’an itu sendiri “Siti Aisyah ra. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW. Beliau berkata: *“Akhlaknya adalah Al Qur’an.* (Ulwan, 2007:144). Dengan demikian model utama dalam pembelajaran PAI adalah perilaku Rasulullah dan para sahabat Nabi di samping model dalam pembelajaran biasa.

f. Refleksi

Refleksi hampir sama dengan penilaian otentik konteks mengukur tingkat pencapaian penguasaan pengetahuan keterampilan dan sikap yang diharapkan. perbedaannya adalah pada aspek atau sudut pandangnya. Dalam kegiatan refleksi peserta didik melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri dengan mengukur sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapainya. Ia bersifat internal. Peserta didik menilai dirinya sendiri tentang hal apa saja yang telah ia pelajari, keterampilan yang

telah dikuasainya, mengetahui hambatan atau kesulitan yang dialaminya serta hal apa yang akan ia lakukan untuk menambah dan meningkatkan kemampuannya serta hal yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang tengah ia hadapi. Dalam Alqur'an (Alhasyar, 59:18) ada panggilan bagi orang yang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan mengajak setiap diri memperhatikan (mengevaluasi) apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (masa depan, akhirat); karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang dikerjakan manusia. Praktek refleksi diri di masa Rasulullah tergambar dalam sebuah riwayat dari Abu Dzar r.a. yang bertanya kepada Rasulullah:

*“Wahai Rasulullah orang-orang kaya bisa mendapat pahala lebih banyak; mereka bisa shalat sebagaimana kami shalat, berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan bersedekah dengan harta lebih yang dimilikinya?”. Rasul menjawab, “Bukankah Allah telah menjadikan pada setiap yang kamu lakukan sebagai sedekah?: pada setiap tasbih ada sedekah, pada setiap takbir ada sedekah, pada setiap tahmid ada sedekah, pada amar ma'ruf ada sedekah, pada nahi munkar ada sedekah dan pada setiap sendi tubuh kalian ada sedekah”. Kemudian sahabat bertanya lagi, “Wahai Rasulullah apakah apabila kami menyalurkan syahwat kami ada pahala?”. Rasulullah menjawab, “Apabila kalian menyalurkan pada yang haram apakah berdosa? Begitu pula apabila kalian menyalurkannya pada yang halal, bukankah kalian mendapat pahala?”. Pertanyaan yang diajukan Rasulullah ini memancing sahabat untuk berpikir dan melakukan refleksi diri. (Antonio, 2007:206)*

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual bukanlah barang baru dalam pendidikan Islam. Pada dasarnya azas-azas dalam pembelajaran kontekstual tersebut telah terdapat dan digunakan dalam ayat-ayat Al Qur'an dan hadis –hadis Rasulullah. Dengan demikian pemanfaatan pendekatan ataupun strategi kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam tidak perlu dipertentangkan apakah ia berasal dari Arab atau Barat atau apakah islami atau bukan islami. Dari manapun asal istilah kontekstual tersebut, ternyata prinsip-prinsip dalam strategi kontekstual tersebut telah digunakan oleh Allah dalam Al Qur'an dalam mendidik Nabi dan Umatnya.

## REFERENSI

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (1990). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bern R.G. and Erickson, P.M., (2001). “Contextual Teaching and Learning: Preparing Student for New Economy” *The Highlight Zone No. 5* [www.Nccte.com](http://www.Nccte.com)
- Bugha, Musthafa., Muhyidin Misto. (2005). *Syarah Arbain Nawawiyah*. Jakarta: Robbani Press.
- Fosnot, Catherine Twomey. (2005). *Constructivism: Theory, Perspectives and Practice*. New York : Columbia University.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2010). *Standar Nasional Pendidikan Pendidikan Agama Islam pada PerguruanTinggi Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Hill., Winfred F. (2010). *Theories of Learning*. Terj. Bandung: Nusa Media

- Johnson, B. Elaine. (2012). *Contextual Teaching and Learning*. terj. Bandung: MLC
- Khaldun, Ibnu. (2011). *Mukaddimah*. Terjemahan Masturi Ilham dkk. Jakarta : Pustaka Al Kausar
- Komalasari, Kokom., (2012). "The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students Character Development". *Asia Pasific Journal of Educators and Education*, Vol. 27, 87-103. Tersedia di Ebscho diakses tanggal 3 Desember 2015.
- Muhaimin, (2013). *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Managemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Muhaimin, (2007). *KTSP Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara."Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Model Pembelajaran
- Syarifuddin, Amir. (2008). *Ushul Fiqh*. Jilid 1. Jakarta: Kencana
- Trianto. (2012). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jilid 2. Jakarta : Pustaka Amani.
- Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Tema Polusi Udara" JERE I (2) (2012) tersedia di <http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Nurhadi., Burhan Yasin., Agus Gerrad Senduk., (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Surabaya: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Qudamah, Ibnu. (2001). *Minhajul Qasidhin. (Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk)* terj. Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sanjaya, Wina. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Edisi Pertama Cetakan Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Syafri, Ulil Amri. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press
- Shihab, Quraish. (2000). *Membumikan Al Qur'an*. Bandung : Mizan
- Wirdati. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual Untuk Pembentukan Karakter d Perguruan Tinggi Umum. Padang: Disertasi Tidak diterbitkan.
- Zuheldi. (2013). "Pembelajaran Kontekstual Menurut Hadis", *At-Tarbiyah Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. IV nomor 2, Juli 2013